

A THEORY
of
EVERY
THING

SACHIKO MURAI

Penyunting: Annemaria S. Henggen

Penyunting: Ratna Megrawati

Solusi Menyeluruh atas
Masalah-Masalah Kemasyarakatan

Ken Wibisono

EDISI
BARU

The TAO
of
ISLAM

BUKU KESATU

KEHIDUPAN DALAM PANDANGAN ISLAM

bookletphx #58
Iqra
sesi 1

Booklet Seri 58

Iqra

Oleh: Phoenix

Bacalah! Katanya.

Tapi, apa sebenarnya membaca? Itu sebuah kata yang tak sederhana. Baca bukan sekadar menyerap mengartikan aksara, tak hanya mengolah kata-kata, namun justru proses mencerna, mengolah makna, dan produksi wacana. Terkadang, kita tak merasa, berapa banyak buku terbaca, namun tak banyak tercipta, tak terbentuk diri lebih bijaksana. Semua pada akhirnya selalu butuh refleksi, agar tak sekadar mengendap dalam memori,

Booklet ini adalah proses memaknai bacaan, yang sebenarnya sudah lama ku niatkan, ketika sering ku khawatirkan, bacaanku hanya mampir dalam pikiran. Memang, aku menulis selalu untuk mengarsipkan, namun khusus saat ini, spesifik yang ku tuangkan, adalah hasil bacaan harian, produk sebuah kegiatan, baca bareng bersama teman.

(PHX)

Prolog

Suatu ketika, salah seorang kawan menawarkan sebuah program dadakan, mungkin tahu bulat pun turut anggap ini kejutan. Program itu adalah 21 Hari Baca Bareng (atau Baca Bersama? Atau Baca Buku? Entah, aku pun lupa, namun yang jelas itu disingkat HBB). Sebuah kebetulan tak terduga, karena memang setelah vakum membaca dalam kurun waktu yang cukup lama, ini seperti diam-diam menyapa, memberi ruang untuk dicoba.

Membangun ulang kebiasaan bukan hal yang ringan, apalagi bila lama mati dalam rangkaian tahunan. Selama itu kah aku vakum membaca? Ya, untuk buku tentunya, karena aku tetap membaca makalah (paper), email, artikel, dan lain sebagainya, meski sebagian untuk keperluan praktis dalam karir dan kerja. Akan tetapi, aku vakum membaca bukan karena terbawa suasana, atau tenggelam dalam kesibukan yang menyempitkan luang. Bukan. Aku vakum membaca karena aku memang tak punya hasrat terhadapnya. Dulu, aku membaca karena rasa penasaran, namun sekarang, apa yang ingin ku ketahui, bisa aku telusuri tanpa perlu buku utuh didalami, dengan beragam media tersedia mendampingi. Ya, efek teknologi. Ku tahu membaca tidak sesederhana itu, namun dahaga pengetahuan sudah cukup terpuaskan. Sebagian besar gagasan, juga banyak yang ku rangkai di pikiran, bukan ku serap dari bacaan. Meski, pada akhirnya aku merasa bahwa pikiranku mulai kering akan keberagaman, sehingga tetap selalu butuh asupan, meski sekadar jadi inspirasi perenungan, yang bisa aku olah kemudian. Di sisi lain, aku mulai jarang bermasalah dalam tidur, sehingga buku, teman yang selalu bisa mengiringiku menuju kantuk, menjadi kehilangan perannya. Aku tak menyebut diriku insomnia, namun ada masa dimana aku butuh pemantik untuk bisa menyambut dunia mimpi, dan itu adalah buku.

But anyway, aku mungkin perlu mulai Kembali baca buku, untuk sekadar menenangkan pikiran, menyelesaikan apa yang teronggok kaku dalam rak di pojokan, atau untuk suapan bahan-bahan pemikiran. Entah apa tujuannya. Maka aku sambutlah program itu.

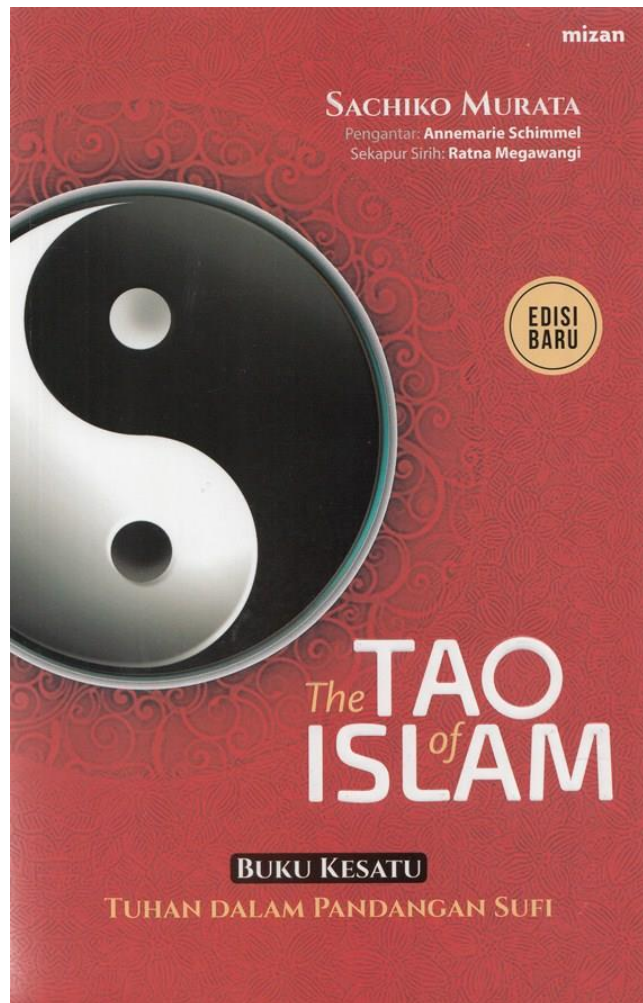
Program 21HBB mengharuskan pesertanya untuk menuliskan hikmah setiap harinya dari apa yang telah terbaca, sebagai bentuk laporan juga untuk pendataan dan control. *Well*, aku memang seharusnya menulis semacam “insight” singkat harian dengan program Baca Bareng ini, tapi

entah kenapa aku selalu resisten terhadap sesuatu yang “nanggung”. Terlebih lagi, aku terlalu menghargai setiap kata-kata yang kutuliskan untuk sekadar menjadi sebuah catatan WA yang tenggelam dalam memori maya di dunia awan sana, sehingga seperti halnya yang selalu ku lakukan pada media lainnya, setiap catatan harus tersipkan rapi sebagai jejak diri untuk ku baca lagi di masa nanti. Juga, apa yang ku tuliskan akan lebih ke semacam refleksi pribadi ketimbang ulasan atas gagasan inti dari sekian halaman yang terlewat. Ya, karena yang terjadi, dari setiap 10 menit menempuh bacaan, 20 menit berikutnya adalah perenungan, yang seringkali membuatku terjebak kekesalan, karena menjadi butuh waktu yang lebih panjang, agar suatu buku mencapai ketuntasan. Apakah itu kelemahan? Entahlah, tapi itu yang paling bis aku nikmati: membaca tiap halaman dengan pikiran melayang larut dalam pekatnya gagasan. Aku bahkan ingat, aku menghabiskan 1 halaman buku bisa hampir 1 jam. Bukan karena aku tak paham, tapi pikiranku liar kemana-mana. Ah sudahlah. Kita mulai saja. *Here we go.*

Daftar Konten

Prolog	4
Daftar Konten.....	6
Buku 1	7
Day 1 (11 Oktober 2023)	8
Day 2 (11 Oktober 2023)	10
Day 3 (13 Oktober 2023)	13
Day 4 (14 Oktober 2023)	15
Day 5 (15 Oktober 2023)	17
Day 6 (16 Oktober 2023)	19
Day 7 (16 Oktober 2023)	21
Day 8 (18 Oktober 2023)	23
Day 9 (18 Oktober 2023)	25
Day 10 (20 Oktober 2023).....	27
Day 11 (21 Oktober 2023).....	28
Day 12 (22 Oktober 2023).....	30
Day 13 (23 Oktober 2023).....	32
Day 15 (25 Oktober 2023).....	34
Day 16 (26 Oktober 2023).....	36
Day 17 (27 Oktober 2023).....	37
Buku 2	39
Day 18 (28 Oktober 2023).....	40
Day 19 (29 Oktober 2023).....	42
Day 20 (30 Oktober 2023).....	43
Day 22 (1 November 2023).....	44
Day 23 (2 November 2023).....	46
Day 23+	48

Buku 1



Judul : The Tao of Islam (Buku Kesatu): Tuhan dalam Pandangan Sufi

Judul Asli : The Tao of Islam: A Sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought

Penulis : Sachiko Murata

Penerbit : Mizan Publika

Thn Terbit : 1992 (terjemahan: 1996 ed1, 2022 ed2)

Buku ini sudah lama menjadi incaran mata, namun butuh sekian tahun untuk benar-benar terbuka. Bukan karena ia langka, namun karena semesta belum menakdirkan saja aku rasa. Aku tahu buku ini pertama kali ketika aku aktif di BPP pertama kali, 5 tahun yang lalu, sekadar dari ucapan singkat kang AI dalam sebuah diskusi yang merujuk buku ini. Aku langsung antusias hanya dengan mengetahui judulnya. Bagaimana tidak, judulnya menggabungkan 2 hal yang mengubah pikiranku seumur hidup: Tao dan Islam. Aku belajar Tao pertama kali dari sebuah buku “The Tao of Physics” yang ku baca ketika SMA, yang saat itu langsung menjadi pengantarku belajar kebijaksanaan timur, yang akhirnya membantuku menyeimbangkan konsep filsafat barat dan juga menuntunku pada perjalanan pencarian diri. Tao mengandung konsep abstrak yang mengagumkan, yang dalam buku Tao of Physics di seajajarkan dengan fisika modern. Bertahun-tahun berlalu dari saat itu, akhirnya aku menemukan pembahasannya dalam konteks Islam.

Sekitar 20 halaman awal berisi sekapur sirih dari Ratna Megawangi dan pengantar dari Annemarie Schimmel. Mereka berdua memberi gambaran umum tentang apa yang ditawarkan Dr. Murata dalam buku ini. Secara umum, mereka membahas tentang feminisme. Wait. Feminisme? Apa hubungannya? Mungkin itu akan menjadi pertanyaan natural yang akan muncul. Tapi jika pernah mempelajari konsep Yin dan Yang dalam Tao, maka akan mengerti bahwa feminitas adalah salah satu sisinya, yakni Yin. Narasi feminisme yang dibawa dalam peradaban barat cenderung melihat Yin secara tak seimbang, antara Yin sebagai yang minor, atau Yin sebagai yang mayor. Misal, menganggap perempuan direndahkan dalam budaya patriarki itu melihat Yin sebagai minor, sehingga Perempuan dianggap haruslah punya kemampuan yang sama seperti laki-laki, sehingga Yin disamakan dengan Yang. Di sisi lain, ada yang lebih menonjolkan bahwa Perempuan hebat dengan ciri khasnya sendiri, tanpa harus maskulin. Namun, pandangan ini justru melihat maskulin sebagai sesuatu yang negative dan merusak, sehingga mengkerdikan Yang dalam melihat Yin sebagai major. Ketidakseimbangan ini yang menjadi corak dari feminisme sekarang. Buku ini, menurut pengantar, akan membahas bagaimana Islam sangat anggun menyeimbangkan Yin dan Yang, feminitas dan maskulin,

bukan sekadar dari sisi kehidupan social, tapi juga dari sudut pandang batin. Sebagai contoh untuk aspek batinnya adalah, Ketika dalam Islam dikatakan laki-laki harus menjadi pemimpin atas Perempuan, memiliki makna lain bahwa Ruh harus bisa memimpin/menundukkan nafs atau jasad.

Disebutkan di pengantar, dan juga setelah ku periksa daftar isi, buku ini akan banyak membahas sisi esoterik (batin, spiritual, mistis) dari Islam, yang memang dimana banyak pertemuan konsep abstrak terjadi dengan banyak tradisi lain. Yang membuatku suka adalah karena dikatakan Dr. Murata merujuk ke tokoh-tokoh sufi besar seperti Rumi, al-Ghazali, juga Ibn Arabi. Dalam perjalananku pribadi belajar aspek batin dari Islam, ketiga tokoh ini yang selalu paling bisa memberi konsep yang sangat memuaskanku. Dr. Murata juga dikatakan telah mencoba objektif dengan tidak menafsirkan Qur'an dan hadits sekadar menurut pikirannya, karena ia sendiri menyitir hadits yang mengatakan "Barang siapa membuat tafsir menurut opininya sendiri, maka dia telah mejadi kafir". Tafsir bebas ini yang memang akhir-akhir ini sering terjadi dan memunculkan pandangan liberal yang kemana-mana. Rujukan kuat atas tokoh besar seperti Ibn Arabi (yang bahkan disebut dalam dunia tasawuf sebagai Syaikhul Akbar) menjadi basis kokoh buku ini.

Tentu dari 20an halaman pertama ini masih banyak yang bisa diceritakan, namun saya rasa cukup dulu untuk hari ini.

Memasuki bagian pendahuluan dari penulis buku sendiri, Dr. Murata lebih banyak menceritakan tentang latar belakang dan kisah pribadi beliau dalam proses menulis buku *The Tao of Islam*. Kisah beliau memang cukup unik, yang mana latar belakang beliau yang berasal dari Jepang membuatnya cukup terpisah dengan paradigma barat yang sering mempelajari Islam dalam kerangka budaya yang sudah sangat berbeda. Meskipun tidak bisa dikatakan mirip, sebagai sesama “tradisi timur”, khazanah pemikiran Jepang lebih memiliki nuansa yang jauh lebih dekat ke Islam ketimbang Barat. Dr. Murata menceritakan bagaimana ketertarikannya pada Islam dimulai dari studinya tentang keluarga, yang mana konsep poligami dalam Islam memperlihatkan keunikan yang cukup kontrainuitif terkait keharmonisan keluarga. Melalui pintu itu juga ia kemudian lebih fokus ke membahas peran perempuan, atau umumnya relasi gender, dalam dunia Islam.

Selain belajar Islam, ia juga mempelajari I Ching, yang termasuk di dalamnya kosmologi Cina secara umum. Aku pribadi menganggap itu cukup *unexpected*, karena meskipun I Ching juga punya konsep Yin dan Yang, aku merasa sumber utama Taoisme adalah Tao Te Ching, yang ditulis Lao Tzi. Terlepas dari itu, konsep fundamental dari Yin dan Yang menjadi fokus utama pembahasan dalam buku ini, karena kemudian terlihat paralelisasi dualisme Yin dan Yang, yang merupakan manifestasi dari satu entitas abstrak yang disebut Tao (atau Tai Chi kalau versi I Ching), dengan “dualisme” yang secara implisit turun dari sifat-sifat Allah dalam khazanah Islam. Allah SWT memiliki banyak nama dan sifat, yang melalui semua itu kita dapat berusaha mengenal-Nya (asma-wa-sifat bahkan merupakan salah satu aspek tauhid setelah tauhid uluhiyah dan rububiyah). Kita mengenal kemudian bahwa Allah Maha Agung, Maha Kuasa, Maha Besar, Maha Adil, dan beberapa nama lainnya yang mencerminkan kehebatan dan dominansi, yang merupakan sifat “maskulin”, sedangkan di sisi lain, kita juga mengenal bahwa Allah juga Maha Pemurah, Maha Pengasih, Maha Pengampun, dan berbagai nama lainnya yang mencerminkan kelembutan dan keindahan, yang merupakan sifat “feminin”. Tentu saja perlu ditekankan bahwa istilah maskulin-feminin ini merupakan pengembangan konsep dualitas yang berasal dari observasi atas adanya laki-laki dan

Perempuan. Dalam Tao, maskulin adalah Yang, dan feminine adalah Yin. Yin dan Yang bukan sekadar turunan dari Tao, namun keduanya adalah Tao, yang saling melengkapi.

Pada faktanya, dualitas ini ada dimana-mana, mencerminkan bahwa ia merupakan aspek yang sangat fundamental. Tanpa ada siang, tidak ada malam. Ketika matahari terbenam, bulan terbit. Ada bumi, ada langit. Dan yang menjadi fokus utama Murata, ada Laki-laki dan ada Perempuan. Peradaban barat melihat laki-laki dan Perempuan hanya sebatas diferensiasi biologis, yang mana selain dari itu hanyalah konstruksi sosio-kultural. Sayangnya, pandangan umum atas Islam juga tidak memperlihatkan adanya penjelasan yang berarti atas “kenapa” harus laki-laki dan Perempuan. Diperlihatkan oleh dr. Murata bahwa khazanah keilmuan Islam seringkali terdominasi oleh para fuqaha yang menjadi rujukan ortodoksi utama peneliti Barat. Padahal, para fuqaha hanya fokus pada “apa yang harus dilakukan muslim” dan “bagaimana caranya”, dan tidak meninjau lebih jauh “kenapa harus demikian”. Yang aspek terakhir ini, bukan hal yang tidak ada atau tidak pernah diteliti, namun lebih menjadi fokus para ahli hikmah dan sufi, yang memang berusaha melihat *beyond* melalui praktik-praktik yang khas. Itulah kenapa, pandangan terhadap relasi gender di Islam cenderung negatif dalam peradaban barat, karena yang dilihat hanyalah aturan dan tata laku bagaimana laki-laki dan Perempuan harus *behave*, sehingga memperlihatkan ketertindasan Perempuan, melupakan aspek-aspek yang jauh lebih abstrak dari itu. Pembahasan ini juga ku rasa menemukan relevansinya Kembali akhir-akhir ini dimana banyak para “woke activist” yang terlalu ekstrim “menihilkan” makna gender.

Kembali ke aspek dualitas, bagaimana Allah itu dipandang juga menciptakan 2 polar, yang juga kemudian cenderung membelah muslim. Allah itu bersifat *tanzih* (transenden), sebagai entitas Yang Tidak Bisa Dibandingkan, yang tidak bisa dijangkau oleh makhluk-Nya, yang berada jauh di luar pemahaman, yang di luar jangkauan manusia. Di sisi lain, Allah juga bersifat *tasybih* (imanen), yang berarti “terserupakan” dalam kadar tertentu dalam ciptaan-Nya, sehingga bisa didekati dan dikenali. Pandangan pertama cenderung diambil para ahli fiqh atau ahli Kalam sedangkan yang kedua cenderung diambil para ahli hikmah atau sufi. Aku pribadi karena juga belajar tasawuf, sangat memahami perbedaan besar ini. Pandangan sufi seperti Ibnu Arabi, Suhrawardi, atau Rumi, itu selalu mengarahkan bahwa Allah itu butuh untuk dikenali secara dekat melalui pengenalan atas diri, yang mana diri manusia adalah “representasi” sifat-

sifat Allah sehingga mengenal diri berarti mengenal Allah. Bahkan, Ibnu Arabi sampai mengemukakan konsep Wahdatul Wujud, yang sangat bisa diterima kaum sufi, tapi ditolak (bahkan ada yang anggap syirik) oleh kaum Fuqaha. Justru perbedaan besar ini memperlihatkan bagaimana dualitas cara pandang terjadi, bagaimana Yin dan Yang tidak terintegrasi secara harmonis. Allah itu *tanzih* dan *tasybih* sekaligus, transenden dan imanen sekaligus, maskulin dan feminine sekaligus. Dalam cara pandang Tao, terlalu menonjolnya Yin akan menghasilkan reaksi dari Yang, juga sebaliknya, dalam usaha untuk meraih keseimbangan.

Pembahasan terkait aspek dualitas yang muncul dalam khazanah Islam berlanjut ke konsep-konsep lain selain Allah itu sendiri. Salah satu yang diangkat adalah surat Shad ayat 75, yang artinya ‘(Allah) berfirman “Wahai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku”?’ Dr. Murata tidak eksplisit menuliskan arti dari ayat ini dalam bukunya, namun aku pribadi kemudian mengecek langsung bahwa kata “*bi yadayya*” dalam kebanyakan terjemahan dimaknai sebagai ‘dengan kekuasaan-Ku’, padahal secara harfiah, itu berarti “dengan kedua tangan-Ku”. Dr. Murata kemudian membahas bahwa “dua tangan Allah” yang dimaksud ini adalah dualitas aspek *yin* (kemurahan, kehidupan, keindahan) dan *yang* (kekuasaan, keadilan, keperkasaan) dari ketuhanan yang termanifestasi secara simultan. Ketika Allah menciptakan Adam (manusia). Malaikat diciptakan hanya dengan “tangan kanan” Allah, yakni aspek *Yin*, sehingga hanya memanifestasi sifat Rahmat dari Allah. Di sisi lain, setan diciptakan hanya dengan “tangan kiri” Allah, yakni aspek *Yang*, sehingga hanya memanifestasi sifat Kuasa dari Allah. Hanya Adam yang diciptakan dalam bentuk “terbaik” dari citra Tuhan dengan “dua tangan”, sehingga semua sifat Allah termanifestasi secara lengkap dalam diri manusia.

Konteks lain dualitas yang kemudian dibahas adalah pasangan Pena (Qalam) dan Lembaran (Lauh) yang merupakan entitas abstrak azali dalam Islam. Keduanya disebut sebagai semacam “ciptaan pertama” dari Allah di al-Qur’an, namun masing-masing mewakili aspek yang berbeda, yang mana Pena mencerminkan *Yang*, yang selalu memberi, mencipta, dan berkuasa, sedangkan Lembaran mencerminkan *Yin*, yang selalu menerima, dan mewujudkan apa yang tertuang dari Pena. Jujur, secara pribadi aku memang agak sedikit kesulitan memahami pembahasan Murata terkait Pena dan Lembaran ini, karena ia awalnya memosisikan pasangan dari Pena adalah al-Aql (merujuk pada salah satu sabda nabi yang mengatakan al-Aql adalah “makhluk pertama”, meski Murata tidak menyebutkan hadits yang mana). Pena kemudian juga disebut sebagai “akal pertama” dengan Lembaran adalah “jiwa universal”. Penggunaan terminology yang sepertinya agak sedikit tercampur aduk ini membuat pembahasan tentang Pena dan Lembaran ini, cukup membingungkan. Namun, paling tidak, kita

cukup bisa pahami bagaimana Pena dan Lembaran merupakan pasangan manifestative dari bagaimana Allah “mengatur” kosmos. Pena selalu menatap alam semesta, menulis di atas Lembaran, sedangkan Lembaran berifat reseptif dan memanifestasikan perbedaan (perincian). Ini mungkin memerlukan peninjauan lebih jauh karena aku pribadi selama ini mendapatkan penjelasan terkait Lembaran yang terjaga ini (lauhul mahfudz), sebagai sesuatu yang sudah tertulis di awal waktu, bukan sesuatu yang secara kontinyu tertulis dengan Pena. Murata memang kemudian mengaitkan ini dengan kosmologi Asy’ari yang menyatakan bahwa semesta itu secara kontinyu diciptakan setiap saat. Tidak ada jeda waktu dimana tidak ada penciptaan (penulisan Pena ke Lembaran).

Yang bisa paling tidak kita Tarik dari pembahasan ini adalah konsep umum dualitas yang mana salah satu bersifat aktif dan salah satu bersifat reseptif, seperti laki-laki dan Perempuan. Dualitas ini juga akan terlihat dalam banyak konsep lainnya seperti antara langit dan bumi, atau ruh dan jasad. Ketika kita melihat konsep-konsep ini dalam paradigma harmonisasi Yin dan Yang, maka kita akan lebih bisa melihat makna lain dibalik konsep-konsep tersebut. Hal terakhir yang kemudian dibahas Murata di bagian pendahuluan adalah penjelasan Yin dan Yang dalam konteks posisi manusia. Tujuan kehidupan manusia dalam Al-Qur’an disebutkan adalah menjadi wakil (*khalifah*), sebagai perwujudan atau manifestasi sifat Allah yang paling sempurna karena diciptakan dengan “kedua tangan”. Kekhalifahan bisa dikatakan sebagai keadaan manusia paling tertinggi dan luhur, karena benar-benar merepresentasikan Allah. Akan tetapi, untuk bisa mencapai titik itu, tentu manusia harus pantas terlebih dahulu. Untuk bisa pantas, justru manusia harus merendahkan diri dulu dengan menjadi hamba. Hal ini menciptakan dualisme dimana menjadi khalifah adalah aspek *Yang*, dan menjadi hamba adalah aspek *Yin*. Untuk menjadi tinggi, harus rendah dulu. Kedua aspek ini merupakan sifat saling komplementer yang tak bisa dipisahkan. Tentu istilah “tinggi” dan “rendah” agak ambigu di sini, karena dalam konsep Yin-Yang, tidak ada yang “lebih”, mereka hanya 2 sisi yang berbeda saja. Malam dan Siang. Langit dan Bumi. Fisik dan Batin. Maskulin dan Feminin. Laki-laki dan Perempuan. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih besar atau lebih bagus. Keduanya setara, saling komplemen, saling melengkapi, namun dengan peran dan sifatnya masing-masing.

Memasuki Bab 1 yang berjudul “Tiga Realitas”, Dr. Murata membahas tiga realitas yang sering dibahas dalam teks-teks Islam, yakni Allah, makrokosmos (semesta), dan mikrokosmos (manusia). Entitas Allah juga Dr. Murata sebut sebagai Metakosmos atau yang berada di balik semua kosmos. Ketiga realitas ini dapat digambarkan dalam bentuk segitiga dimana Allah berada di puncaknya, yang kemudian menghasilkan dua skala ciptaan, yakni semesta (makro) dan manusia (mikro), yang pada dasarnya parallel dan sejajar. Dari semesta ataupun manusia, ada sumbu dualitas yang juga terjadi, namun saling parallel satu dengan yang lain. Contoh paling sederhana adalah dualitas langit dan bumi di tataran semesta atau makrokosmos, sejajar dengan dualitas ruh dan raga di tataran manusia atau mikrokosmos.

Dua kosmos ini, merupakan pancaran atau manifestasi Allah dalam bentuk ciptaan, yang seharusnya dengan keduanya (atau salah satunya), kita dapat menemukan Allah. Konsep ini secara implisit terlihat dalam terminology *ayat* dalam Islam yang berarti tanda. Ayat-ayat Allah dalam pemahaman umum adalah teks al-Qur’an, namun juga dalam interpretasi yang lebih jauh, *ayat* bisa merujuk pada tanda-tanda Allah di semesta, sehingga sering dikatakan bahwa ayat-ayat Allah itu ada dimana-mana. Bahkan, banyak ayat al-Qur’an yang secara eksplisit akan hal ini, dengan pernyataan semacam “telah kami jelaskan tanda-tanda (kebesaran) Kami....” atau yang serupa. Dr. Murata bahkan membuat sekian daftar ayat al-Qur’an yang memperlihatkan bagaimana muslim dianjurkan untuk selalu melihat atau mencari tanda Allah dimanapun dan kapanpun. Namun, pemaknaan atas ayat ini seringkali terbatas pada teks atau fenomena alam saja, sehingga banyak yang hanya melihat apa yang terlihat saja. Di sisi lain, segala sesuatu itu bisa hadir sebagai perumpamaan, ibarat, atau symbol atas konsep yang lebih abstrak.

Tentu Ketika melihat kompleksitas semesta dan bagaimana segala sesuatu itu tunduk dalam hukum yang teratur itu, ada kebesaran dan kuasa Allah di situ, yang mungkin membantu kita untuk menyadari kehadiran-Nya. Kompleksitas ini bisa lebih digali dengan beragam metodologi sains atau instrumentasi, namun itu semua tetap terbatas pada apa yang terlihat saja. Seakan kebesaran Allah hanya ada di luar diri kita, di semesta, yang perlu

kita amati dan renungi. Padahal, sebagaimana sebagian besar sufi meyakini, ciptaan sempurna itu ada di diri manusia. Hal ini yang kemudian dapat kita tinjau Kembali dengan QS Fussilat ayat 53 yang mana Allah berfirman *“Kami akan memperlihatkan tanda-tanda Kami di segenap cakrawala dan dalam jiwa mereka sendiri, sampai jelas bahwa Dia adalah al-Haq”*. Cakrawala di ayat ini jelas merujuk pada fenomena alam di semesta, namun perhatikan bahwa cakrawala ini disandingkan dengan “jiwa”, yang menunjukkan dua realitas makrokosmos dan mikrokosmos sebagai jalan untuk mengenali kebenaran Allah.

Makrokosmos dan mikrokosmos bisa dikatakan parallel, yang artinya konsep yang ada di makrokosmos bisa dipahami dalam konteks mikrokosmos. Meskipun begitu, mikrokosmos tetap menjadi bagian yang harus ditempuh, karena mikrokosmos terkait dengan diri, yang mana diri itu sendiri tidak hanya sebagai objek tanda, namun juga sebagai subjek. Hadits terkenal kalangan sufi pun menyatakan “barang siapa mengenal dirinya, mengenal Tuhan-Nya”, menunjukkan pentingnya mengenal diri. Makrokosmos atau semesta bisa menjadi perantara agar ketika kita melihat keluar, kita tetap bisa merefleksikan Kembali ke diri kita sebagai mikrokosmos. Dr. Murata kemudian menyebut ini sebagai korespondensi kualitatif, yakni bagaimana kualitas-kualitas di satu kosmos berkorespondensi dengan kualitas di kosmos lain. Bahasa sederhananya, kita bisa memahami korespondensi ini seperti semacam “analogi” kualitatif, yang mana apa yang terlihat di semesta menjadi analogi atau symbol atas apa yang menjadi makna sesungguhnya. Ada banyak analogi yang bisa dipelajari, sebagaimana Dr. Murata memaparkan banyak contoh dari beberapa penulis lain. Aku pribadi menganggap analogi ini bisa dimaknai secara berbeda dari setiap individu karena itu merupakan cara mengambil hikmah, melalui sebuah proses ta’wil atas fenomena. Asalkan tujuan akhirnya adalah mengenal Allah, ada banyak cara kita bisa mena’wil semesta ini, dan merefleksikannya ke dalam diri.

Dr. Murata membahas lebih jauh bagaimana perbedaan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Ia memulai dengan mengulas khazanah paling dasar tasawuf, bagaimana segala sesuatu merupakan manifestasi dari Allah. Tentu setiap sufi besar punya cara menjelaskan yang berbeda terkait hal ini, namun pada esensinya sama. Membaca buku Murata bagiku sendiri memang seperti murajaah semua pemahaman sufistik yang pernah ku pelajari dan sepertinya akan sangat sulit memahami buku ini tanpa dasar itu sebelumnya. Apa yang ku tuliskan setelah ini adalah penyederhanaan dengan pembahasaaanku sendiri atas apa yang dijelaskan Murata di bukunya.

Allah sebagai eksistensi yang wajib dan dasar sering diibaratkan sebagai cahaya utama. Eksistensi lain merupakan manifestasi (tajalli) dari Cahaya utama ini. Tentu Cahaya ini hanya analogi, karena di sisi lain, Cahaya ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dipersepsikan atau diraih secara langsung. Kehadirannya misterius dan tersembunyi. Hal ini terungkap dalam hadits Qudsi yang selalu jadi rujukan utama para Sufi: “Aku adalah khazanah tersembunyi (*khanzun Mahfiy*), dan Aku rindu untuk dikenal. Llau aku ciptakan makhluk agar Aku diketahui”. Makna hadits ini dalam dan tidak bisa dipahami secara dangkal. Dr. Murata membahas mula-mula bagian awalnya, yakni Allah sebagai khazanah tersembunyi, yang menampakkan diri-Nya (dengan nama dan sifat-Nya) melalui 2 realitas: makrokosmos (semesta) dan mikrokosmos (manusia). Akan tetapi, bagaimana nama dan sifat Allah tertampakkan di dua realitas ini berbeda mode.

Di makrokosmos atau semesta, setiap komponen atau objek merupakan manifestasi dari satu nama atau sifat dari Allah. Ini tercermin juga dari bagaimana al-Qur’an mengungkapkan bahwa segala tiada sesuatu pun yang tidak senantiasa bertasbih ke Allah, karena setiap sesuatu merupakan manifestasi Allah secara parsial. Kemanapun kita menghadap, disitu ada wajah Allah, di situ ada manifestasi salah satu dari nama atau sifat Allah. Namun, Ketika digabungkan, semesta ini mengandung seluruh nama dan sifat Allah. Di sisi lain, di mikrokosmos atau manusia, Allah menampakkan diri secara berbeda. Manusia merupakan bentuk terbaik (*ahsani taqwim*), yang merupakan citra (*shurah*) Allah. Nabi Adam diciptakan dalam keadaan

“diajari semua nama”, yang tak mampu dilakukan malaikat. Yang dimaksud di situ adalah manusia diciptakan dengan manifestasi semua nama Allah, sehingga hanya manusialah yang mampu (atau punya potensi untuk) mengenal semua nama Allah. Dalam setiap diri manusia, ada seluruh manifestasi nama Allah, namun dalam takaran yang berbeda-beda dalam setiap individu. Semakin dekat manusia ke Allah, maka takaran manifestasi nama Allah ini semakin menguat. Manusia pun bisa diibaratkan seperti kaca yang memantulkan Cahaya Allah. Kaca itu bisa berwarna atau bernoda, sehingga Cahaya yang terpantulkan pun tidak paripurna. Tujuan manusia diciptakan kemudian adalah untuk “mengabdi” sehingga bisa kembali ke wujud idealnya, yakni menjadi “khalifah”, wakil Allah yang memiliki manifestasi semua nama Allah.

Dengan itu, untuk setiap nama Allah, apakah itu Maha Besar, Maha Adil, Maha Berkehendak, Maha Mengampuni, Maha Hidup, dan lain sebagainya, sebagian manifestasi itu ada dalam diri setiap manusia. Untuk memahami hal ini, Dr. Murata menuliskan kutipan *Silsilat al-Dzahab* yang merujuk sebuah hadits Riwayat Imam Muslim yang mengatakan “Demi Dzat yang diriku berada ditanganNya, jika kalian tidak berbuat dosa Allah akan hilangkan kalian dan Allah akan datangkan kaum lain yang berdosa, lalu mereka pun minta ampun kepada Allah, Allah pun ampuni dosa mereka”. Hadits ini bisa dimaknai bagaimana sifat Pengampun dari Allah berimplikasi pada keniscayaan dosa manusia.

Selanjutnya Murata juga menjelaskan bentuk lain dari *Great Chain of Being* atau rantai keberadaan, yang memperlihatkan hirarki dari benda mati, tumbuhan, hewan, kemudian manusia. Dalam rantai ini, Allah memanifestasikan nama dan sifatnya dalam porsi yang bertingkat juga, dengan manusia adalah puncaknya, yang sempurna memanifestasikan seluruh nama Allah.

Pembahasan terkait relasi mikrokosmos dan makrokosmos masuk ke bagian terkait penciptaan Adam. Aku pribadi agak kurang bisa memaknai bagian ini secara keseluruhan. Murata merujuk beberapa sumber yang menceritakan “kisah” dibalik penciptaan Adam, yang salah satunya adalah *Mirshad al-Ibad* yang ditulis Najmuddin Razi, seorang sufi Persia. Detail kisahnya sukar untuk ku maknai utuh, seperti bagaimana Allah mengutus malaikat untuk mengumpulkan tanah guna menciptakan Adam dan sekalipun sudah memohon pada tanah, Bumi tetap menolak. Dalam uraian yang lain dikatakan bahwa Ketika Adam diciptakan, Iblis dengan jeli mencermati Adam, penasaran atas kehebatan ciptaan itu. Ketika mulut Adam terbuka, Iblis mengambil kesempatan dan memasuki tubuh Adam. Di sana, ia menemukan representasi atas semua hal di dunia luar. Dia melihat kepala Adam seperti langit dengan 7 petala seperti planet mengelilingi matahari, yang mana setiap petala mencerminkan fakultas manusia: imajinasi, intuisi, refleksi, memori, ingatan, pengendalian, dan *common sense*.

Ada beberapa uraian lainnya namun karena aku gagal melihat narasi besarnya, maka mungkin tidak akan terlalu ku bahas di sini. Hal yang sempat memantik pikiranku adalah adanya hadits yang populer di kalangan Sufi (hadits Sufi tidak memakai aturan periwayatan yang ketat seperti hadits pada umumnya, karena banyak hadits dari Sufi, seperti al-Ghazali, didapatkan dari “pengalaman batin”) yang mengungkapkan “Aku mengolah tanah Adam dengan kedua tangan-Ku sendiri selama empat puluh hari”. Murata mengaitkan ini dengan ayat di al-Qur’an yang menyatakan bahwa satu hari di sisi Tuhan sama dengan 1000 tahun di sisi manusia, sehingga total ada 40000 tahun proses “penciptaan” Adam. Terkait ini, aku pribadi jadi terpikirkan dengan proses alamiah terbentuknya makhluk hidup yang diterima di dunia sains Sekarang, yang memang makhluk hidup itu tercipta dalam proses yang membutuhkan jutaan tahun (yang sebenarnya secara skala masih beda jauh), meski tentu itu bukan berarti sebuah implikasi langsung. Well, just a random thought.

Hal lain yang diungkapkan Murata adalah bagaimana sebenarnya manusia terlahir ke dunia itu melalui proses turun “ke tempat serendah-rendahnya” yang disebutkan dalam surat at-Tiin. Manusia berasal dari citra Allah,

namun seiring turun ke dunia, manusia menerima jasad yang membuatnya “jauh” dari citra aslinya. Perjalanan hidup manusia adalah perjalanan naik kembali secara bertahap dari titik terendah ke titik paripurna sebagai khalifah. Kita bahkan bisa membuat *leveling* dari perjalanan ini dengan melihat beberapa step, dimulai dari dunia “mineral” atau benda mati, yang mana terepresentasikan dalam fase embrio. Ketika bayi lahir dan mulai bertumbuh, kita memasuki dunia “nabati” karena kita mulai mengembangkan sifat-sifat Allah yang termanifestasi di tumbuhan. Ketika Hasrat kita berkembang dan mulai memiliki keinginan-keinginan, maka kita memasuki dunia “hewani”, karena sifat-sifat yang termanifestasi di hewan mulai muncul juga. Proses ini berlanjut hingga kita bisa merefleksikan sepenuhnya semua nama dan sifat sebagaimana kodrat awal kita, bahwa manusia sebagai mikrokosmos itu mengandung semua nama Allah. Pada puncak perjalanan ini lah, manusia mencapai ma’rifat, atau mengenal dirinya dan akhirnya dengan itu mengenal Allah. Titik paripurna ini sering disebut dalam dunia Tasawuf sebagai *insan kamil*.

Kita sebagai muslim memiliki kitab petunjuk (ayat) berupa al-Qur'an. Itu jelas, dan pasti menjadi rujukan. Akan tetapi, kita tidak menyadari pada dasarnya Allah menyiapkan 2 kitab lain untuk kita. Kitab itu adalah kalam Allah, yang secara eksplisit tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Padahal, di sisi lain, alam semesta juga merupakan hasil ucapan Allah kepada segala sesuatu. Kosmos adalah transkripsi dari segala sesuatu yang dijumpai dalam hadirat Ilahi. Transkripsi ini tertuang dalam 2 bentuk, yakni mikrokosmos dan makrokosmos. Akan tetapi, perlu dilihat bahwa karena kedua realitas ini merupakan manifestasi dengan bentuk berbeda dari Allah, maka transkripsinya pun berbeda. Manusia merupakan citra Allah yang mengandung semua nama dan sifat-Nya, sehingga ia meliputi semesta karena semesta adalah versi "tersebar" dari nama-nama Allah. Walaupun secara skala fisik manusia itu jauh lebih kecil, namun ia mewakili alam semesta secara keseluruhan. Di makrokosmos, nama-nama Allah termanifestasi secara tersebar di setiap objek, sedangkan semua nama itu menyatu di mikrokosmos. Manusia dengan itu bisa dikatakan sebagai ikhtisar yang menghimpun makna makrokosmos. Analogi buku/kitab akan lebih terasa jelas dari sini, yang dirujuk Murata dari Nasafi: Allah menciptakan alam semesta sebagai buku yang berisi tanda atas eksistensi-Nya. Barangsiapa membaca buku itu, akan mengenal Allah. Ketika malaikat berusaha membaca itu, mereka tidak mampu karena malaikat itu sangat kecil dibandingkan buku itu yang bahkan mereka tidak bisa melihat pinggir buku itu. Akhirnya Allah membuat transkripsi atau Rangkuman dari alam semesta. Rangkuman ini lah versi "mikro" dari kosmos (maka disebut mikrokosmos), dan rangkuman itu adalah manusia. Mengetahui diri akan mengetahui semesta, mengetahui semesta akan mengetahui Allah.

Pembahasan kemudian memasuki Bagian 2, yakni tentang Teologi, yang dimulai dengan uraian atas dualitas Ilahi. Dualitas ini muncul secara langsung dari sifat Tanzih Allah. Ketika Allah itu tidak dapat dijangkau, atau Tanzih, maka otomatis mustahil bisa kita bicarakan atau pikirkan sedikitpun. Ketika Allah dapat kita bicarakan, maka Allah yang dibicarakan itu sudah dalam bentuk berbeda. Terbentuklah dualitas dasar Allah dan esensi dari Allah. Ini hanya dualitas konsep, karena wujudnya hanya satu. Dualitas ini bisa dilihat juga dalam 2 pandangan berbeda hubungan Allah

dengan kosmos. Dalam pandangan pertama, Allah menciptakan alam semesta dan dapat diketahui melalui itu. Dalam pandangan kedua, Allah tidak bergantung sama sekali dengan alam semesta, dan terpisah. Dualitas konsep ini serupa dengan Tao, yang mana disebutkan di Tao Te Ching bahwa Tao adalah sesuatu yang tidak bisa didefinisikan dan Ketika itu bisa didefinisikan, maka itu bukan Tao. Dalam mendeskripsikan Tao, kita bisa melihat interaksi Yin dan Yang yang kontinyu.

Well, somehow hari ini aku tidak bisa meluangkan lebih banyak energi ke baca sehingga hanya mampu mencapai beberapa halaman saja. Tapi tak mengapa, yang penting tetap terjaga, sekecil apapun jua.

Murata membahas subbab khusus terkait “Ketakterbandingan dan Kerserupaan” yang merupakan dualisme khas dari konsep ketuhanan. Bahasan ini telah terurai sebelumnya sebenarnya, dalam pembahasan terkait Tanzih dan Tasbih, namun di subbab ini Murata mengelaborasi ulang hal itu.

Allah itu tak terbandingkan, namun juga terserupakan. Allah tak terbandingkan karena itu asas dasar, sebagaimana disebutkan secara eksplisit dalam syahadat bahwa “tiada Tuhan selain Allah”. Banyak juga ayat Qur’an yang baik langsung atau tak langsung menegaskan itu seperti dalam QS 42:11 yang artinya “Tak ada sesuatu pun serupa dengan-Nya”. Ini sebelumnya kita kenal sebagai konsep Tanzih. Akan tetapi, kalau Allah sepenuhnya tak terbandingkan, bagaimana kita mengenal-Nya? Karena itu, Allah “menampakkan diri” atau menyerupakan diri-Nya pada sesuatu sehingga kita dapat mempersepsikannya. Ini lah yang dapat kita lihat melalui ayat dan tanda Allah di makrokosmos (semesta) atau diri (mikrokosmos). Konsep ini dikenal dengan Tasybih.

Tanzih dan Tasybih, ketakterbandingan dan keserupaan bukanlah saling meniadakan, bukan juga pilihan, namun sebagai 2 komponen yang saling mengintegrasikan. Konsep Tanzih dan Tasybih ini punya sisi yang lebih ekstrim. Dalam Tanzih, benar-benar kita dapat anggap bahwa Allah itu sama sekali tidak berhubungan dengan dunia, sebagai entitas tak terpersepsikan yang sangat jauh di luar nalar ciptaannya. Gagasan ini dikenal dengan Ta’thil. Di sisi lain, kita bisa pikirkan juga bahwa Allah dan seluruh ciptaannya adalah satu, sehingga mengedepankan unifikasionisme (ittihad) dan inkarnasionisme (hulul). Dua ekstrim ini juga merupakan dualisme Yin dan Yang yang sebenarnya saling mempengaruhi. Tanzih (dan Ta’thil) dipegang oleh para ahli Syariat, sedangkan Tasybih, atau ittihad atau hulul, dipegang oleh ahli hikmah atau para sufi.

Tanzih dan Tasybih juga terkait dengan posisi manusia di dunia. Ketika kita melihat sisi Tanzih, maka kita cukup menjalankan saja apa yang

diperintahkan Allah sebagai sosok yang tak terbandingkan tadi. Allah begitu jauh dari kita, dan kita hanyalah hamba yang tak ada artinya di hadapan-Nya. Ini terkait erat dengan posisi manusia sebagai Abdullah (atau hamba Allah), yang mana tujuan utamanya adalah ibadah (mengabdikan). Ketika kita melihat sisi Tasybih, maka karena Allah itu dekat, kita bisa Memaksimalkan manifestasi Allah itu dengan mengoptimalkan seluruh potensi yang kita punya. Ini terkait erat dengan posisi manusia sebagai Khalifatullah (atau wakil Allah). Keduanya merupakan salah satu dari dualisme dasar khazanah Muslim.

Sekali lagi, karena banyak kerjaan, jadi baru bisa menyelesaikan 5 halaman.

Setelah membahas ketakterbandingan dan keserupaan, Murata membahas terkait nama-nama Allah yang sebenarnya punya dua dimensi komparatif yang juga mengandung dualitas di dalamnya. Secara horizontal, nama-nama Allah itu bersifat berpasangan, sehingga setiap nama Allah, ada nama lain yang menjadi lawan dari nama itu. Sebagai contoh, Ketika Allah itu Maha Penyayang, Allah juga Maha “Pemurka”, meski nama itu jarang tereksplisitkan. Memahami konsep ini perlu hati-hati, karena itu akan membuat kesan seakan Allah memiliki “sifat negatif”. Di sisi lain, perlu kita lihat juga sisi “negative” ini hanya manifestasi saja. Kita bisa pahami ini dari ayat sederhana “Rahmat Allah meliputi segala sesuatu”. Ketika Allah “murka”, itu bisa berarti kemurkaan itu dalam konteks rahmat, karena murka Allah adalah wujud kasih Allah. Pasangan ini bisa berlaku luas, sehingga kita bisa dapatkan pasangan memuliakan-menghinakan, pengampun-pendendam, menghidupkan-mematikan, meluaskan-menyempitkan, dan lainnya. Semua ini adalah nama-nama Allah. Meski yang negative tidak tertuang secara eksplisit, namun ia pada dasarnya ada dalam bentuk berbeda. Perlu diingat juga bahwa karena ini relasi sifat yang horizontal, keberadaan “sifat negative” tidak menurunkan atau mempengaruhi posisi Allah sedikitpun.

Selain horizontal, nama-nama Allah juga terbandingkan secara vertikal. Dalam hal ini, dualitasnya bersifat bertingkat, yang mana yang atas pastilah lebih baik. Dualitas yang bisa dilihat secara vertikal secara sederhana adalah hubungan ruh-raga. Ruh jelas memiliki posisi yang lebih tinggi ketimbang raga. Memang selain pengelompokan berdasarkan kuadran yang dibentuk dari 2 dimensi dualitas, ada nama Allah yang bersifat sendiri karena merupakan sifat yang berasal dari Dzat Allah, seperti nama “Allah” sendiri, yang sangat unik dan tunggal tanpa perlu oposisi.

Berikutnya Murata membahas sedikit terkait posisi kita sebagai hamba. Ketika kita menjadi hamba, maka otomatis memerlukan adanya Tuan/majikan, karena kita tidak akan menjadi hamba tanpa adanya Tuan. Konsep Demikian halnya juga hubungan Allah ke manusia. Ketika Allah itu

adalah ilah, maka secara otomatis muncul konsep ma'luh (yang disembah). Ketika Allah menjadi Khaliq, maka otomatis aka nada makhluq, sedemikian sehingga tetap ada modifikasi yang perlu dilakukan.

Mungkin itu dulu ya. Berhubung bacaannya belum banyak juga.

(melihat review hari sebelumnya, kayaknya aku agak ngelantur karena benar-benar ngantuk kemarin. Dan sekarang pun rasanya semakin lama semakin sedikit porsi konsumsi harianku dengan kesibukan yang semakin tak menentu. Tak apa. Karena semua ada naik turunnya)

Satu subbab khusus yang berhasil terbaca, yakni tentang “Yang Satu dan Yang Dua”. Di sini Murata mengulas apa yang Ibnu Arabi bahas terkait keesaan / ketunggalan Allah. Ibn Arabi membedakan antara ketunggalan yang Satu (*ahadiyyat al-ahad*) dengan ketunggalan jamak (*ahadiyyat al-kasrah*). Ketunggalan yang pertama terkait dengan keesaan Mutlak dari esensi atau Dzat Allah, yang memang murni dan tak terjangkau. Dzat Allah berada dalam prinsip *tanzih* yang mana menjadi entitas yang tak bisa dipersepsikan dengan cara apapun, mutlak dan Satu. Adapun ketunggalan yang kedua, yang jamak, terkait dengan prinsip *tasybih* sebagai ketunggalan relative Tuhan dalam nama-nama komplementernya. Allah punya banyak nama dan sifat, dan dari setiap nama dan sifat itu pun Allah tunggal. Nama-nama Allah itu sendiri berada dalam pasangan komplementer yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menciptakan dualisme. Sehingga bisa dikatakan, dari Satu, menjadi Dua, kemudian menjadi banyak. Prinsip ini serupa dengan Taoisme yang mana Tao menghasilkan dua (yin dan yang) dan interaksi keduanya menghasilkan “Sepuluh Ribuan Hal”. Selain itu, Murata memaparkan bagaimana bilangan-bilangan lain memang dapat dibentuk dari angka satu.

Tidak ada pengubahan atas prinsip keesaan Allah di sini, karena jelas bahwa Allah adalah satu dan hanya satu. Akan tetapi, segala sesuatu selain Allah adalah dua atau lebih, sedangkan segala sesuatu selain Allah adalah manifestasi dari Allah melalui nama-nama-Nya, sehingga mengimplikasikan “ketunggalan jamak”. Murata kemudian memberi penjelasan lebih rinci terkait bagaimana segala sesuatu itu berpasang-pasangan, sebagai hasil dari dualisme yang turun dari keesaan Allah.

Hadits Qudsi terkenal di kalangan Sufi: “Aku adalah Khazanah tersembunyi dan Aku ingin diketahui. Karena itu, Aku menciptakan makhluk agar Aku diketahui” diulas Kembali secara detail oleh Murata. Dalam bagian pertama, Allah menyatakan diri-Nya, secara esensi (Dzat), merupakan suatu khazanah tersembunyi, yang tertutup, yang tunggal, yang tak bisa dipersepsikan. Sebelum ada kosmos, sebelum ada segala sesuatu, Allah adalah satu-satunya segenap eksistensi dalam esensi-Nya, yang didalamnya juga terkandung nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Akan tetapi, seluruh nama ini melebur dalam satu Wujud, satu Realitas, sehingga tak terbedakan. Di dalam diri Allah, Maha Hidup dan Maha Pendengar dan Maha Berkehendak dan semua nama lainnya identik satu sama lain, karena memang terlebur dalam satu eksistensi. Pada bagian berikutnya, dikatakan “Aku ingin diketahui”, yang bisa diartikan bahwa nama-nama Allah ini perlu dimanifestasi, perlu keluar agar terdiferensiasi. Kenapa “Allah ingin diketahui” ini sebenarnya sukar ku mengerti secara pribadi dan Murata pun tidak mengulas itu cukup rinci, baik dalam rujukannya ke Ibnu Arabi, Rumi, atau yang lainnya. Namun satu petunjuk kecil dapat kita Tarik dari pembahasan sebelumnya bagaimana Allah butuh hamba agar bisa menjadi Tuhan. Tanpa segala sesuatu yang lain, Allah adalah Allah, dan tidak ada makna ilah ataupun Khaliq Ketika tidak ada ma’lulh ataupun makhluk. Tentu ini masih dugaanku saja.

Pada bagian berikutnya, dikatakan “Aku menciptakan makhluk agar Aku diketahui” yang dapat langsung kita pahami sebagai bagaimana adanya ciptaan (makhluk) dalam bentuk kosmos sebagai manifestasi atas nama-nama-Nya yang awalnya melebur dalam satu eksistensi. Ketika nama-nama itu termanifestasi, terbedakan, terwujud dalam setiap objek dan eksistensi di semesta, maka nama-nama itu lebih terlihat, dan dapat dikenali. Maha Hidup dan Maha Berkehendak menjadi terbedakan. Maha Adil dan Maha Perkasa terbedakan. Sebelumnya, semua nama-nama Allah itu identik dalam satu entitas. Bagaimana kita tahu Allah itu Maha Hidup apabila tidak ada kehidupan?

Setelah membahas hadits tersebut, Murata melanjutkan menjelaskan pembahasan Ibnu Arabi dalam penjelasannya terkait 2 nama khusus Ilahi, yakni Pengatur (al-Mudabbir) dan Pembeda (al-munfashil). Melalui Pengatur,

Allah menetapkan ukuran (qadr) dan takaran (taqdir) atas manifestasi-Nya dalam segala sesuatu, sedangkan melalui Pembeda, Allah mendiferensiasi manifestasi tersebut dalam kualitas-kualitas atau sifat yang berbeda. Ini bisa dianalogikan dengan memandang bahwa Allah adalah Cahaya putih yang memancar. Dengan sifat Pengatur, intensitas Cahaya ini pada setiap makhluk ditetapkan ukuran dan takarannya. Ada yang mewujud dari Cahaya yang lebih intens, ada yang dari lebih redup. Dengan sifat Pembeda, Cahaya putih ini dapat didifraksi menjadi beragam warna yang berbeda, yang masing-masing warna mewakili nama-nama Ilahi yang bermacam-macam. Sifat pengatur terkait dengan kesatuutuhan (ijmal) atau keserbameliputan (jam') dan Pembeda terkait dengan keterbedaan (tafshil) atau penyebaran (farq). Yang pertama mencerminkan Yang, dan yang kedua mencerminkan Yin. Keterbedaan ini merupakan aspek penciptaan agar khazanah tersembunyi tadi dapat dikenali

Dalam konteks manusia, ini diperlihatkan bagaimana Adam “turun dari surga” ke Bumi. Menariknya, bila diingat Kembali, Allah mengatakan bahwa “Aku akan menyempatkan di muka bumi seorang khalifah” (QS 2:30) sebelum Adam itu sendiri “dijatuhkan”. Sehingga, kejatuhannya adalah niscaya. Adam memang tidak pernah diciptakan untuk berada di surga. Kejadian kejatuhan ini bisa dimaknai sebagai “pintu masuk” manusia menuju dunia pembedaan (diferensiasi). Surga mencerinkan tempat dimana manusia dapat hidup dalam “kesatuutuhan”, sedangkan Bumi tempat dimana “segala terbedakan”. Surga adalah yang tersembunyi, yang mengandung rahasia penciptaan. Adam turun ke Bumi untuk nantinya Kembali dapat mengenali khazanah tersembunyi itu.

Terkait dualisme Allah dibeda lagi oleh Murata namun dengan perspektif yang berbeda. Bagiku sendiri, semua perspektif ini hanya masalah bahasa ataupun “konsep”, yang pada dasarnya semua ekuivalen dan sama. Ketika sebelumnya, ada dualitas Tanzih dan Tasybih, kemudian Ketakterbedaan dan Kemajemukan, Ketakterbandingan dan Kecerupaan, Pengatur dan Pembeda, dan lain sebagainya dengan bahasa yang berbeda, kali ini Murata menjelaskannya dalam konteks Wujud dan Pengetahuan. Dalam pemikiran Islam, Wujud sangat dikontraskan dengan mahiyyah atau maujud. Wujud adalah eksistensi yang hakiki, yang sejati, yang tak bisa didefinisikan. Wujud itu niscaya ada sebagai eksistensi yang mutlak, yang dengannya keberadaan yang lain bisa mungkin terjadi. Tanpa Wujud, maka seluruh eksistensi pun tidak mungkin ada. Wujud ini tentu saja terkait dengan esensi atau Dzat Tuhan (maka dari itu menuliskannya dengan W kapital). Kontras dari Wujud, segala sesuatu yang lain adalah maujud, yang mungkin ada, yang keberadaannya turun dari Wujud. Maujud dapat diketahui dan dapat dipersepsikan. Analogi yang cocok untuk memahami ini sekali lagi adalah analogi Cahaya. Dalam dunia sufi, memang Cahaya itu merupakan entitas yang sangat sentral dan krusial dalam menjelaskan beragam konsep metafisik dan spiritual. Wujud itu adalah Cahaya, tidak bisa “dilihat” secara langsung. Apa yang dapat kita lihat adalah efek dari Cahaya itu. Cahaya memungkinkan semua hal lainnya dapat terlihat karena memantulkan sebagian Cahaya, namun Cahaya itu sendiri tidak dapat dilihat. Ketika kita melihat sesuatu bercahaya, bukan cahayanya yang kita lihat, tapi yang memantulkan Cahaya itu. Cahaya adalah Wujud, dan semua yang lainnya adalah Maujud. Konsep maujud ini kemudian diaitkan dengan pengetahuan Ilahi, bahwa Allah mengetahui segala sesuatu dan pengetahuan itu yang memungkinkan ada pembedaan dari maujud. Meski memang ini bagiku sendiri memunculkan pertanyaan sendiri, utamanya terkait “kenapa pengetahuan?” Mungkin saja ada makna yang hilang dari penerjemahan (karena “pengetahuan” di sini adalah terjemahan Indonesianya. Namun, karena aku menganggap ini serupa dengan dualitas-dualitas yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka aku memahami secara umum prinsipnya. Aku lebih suka menyebut dualitas ini cukup sebagai Wujud-Maujud, ketimbang Wujud-Pengetahuan yang terasa menggajjal di akal.

Dualitas-dualitas yang telah dipaparkan kemudian dirangkum Murata pada bagian berikutnya. Ia Kembali mengulas dualitas awal yang dibahas, terkait Jalaliyyah (keagungan) dan Jamaliyyah (keindahan) yang terlihat dalam diferensiasi nama-nama Allah. Aspek keagungan kemudian dikaitkan dengan konsep tanzih karena keagungan memunculkan ketakziman yang akhirnya memosisikan Allah sebagai yang jauh dan tak terjangkau. Aspek keagungan juga dikaitkan dengan posisi manusia sebagai hamba karena dengan melihat keagungan Allah kita menundukkan dan memasrahkan diri sebagai hamba di hadapan-Nya. Lebih lanjut, posisi sebagai hamba juga dikaitkan dengan komponen raga (jasad) dari manusia yang memang harus ditundukkan dalam segala syariat sebagai bentuk kepatuhan di depan keagungan Allah. Di sebrang lain, aspek keindahan terkait dengan tasybih yang memperlihatkan bagaimana Allah dekat dengan semua rahmat-Nya. Posisi manusia sebagai khalifah tergambarkan dari sini karena dengan rahmat Allah, manusia dapat mengeluarkan potensi terbaiknya sebagai wakil Allah. Posisi ini juga terkait dengan komponen batin manusia yang menerima rahmat-Nya dalam kedekatan dan cinta Ilahi. Dualitas yang dan yin semakin terpetakan dengan jelas di sini, sehingga Murata sendiri membuatkan table terkait itu. Akan tetapi, aku sendiri merasa ada kekeliruan dari table yang disusun Murata, karena ia menyempatkan malaikat, akal, dan surga, yang cenderung bersifat *yin* pada satu kubu dengan musim panas dan siang yang cenderung bersifat *yang*. Terlepas dari itu, aku merasakan takjub tersendiri melihat keselarasan konsep-konsep ini. Terakhir, ia membahas ulasan dari Ahmad Sam'ani (karena memang sebagian besar yang ditulis Murata adalah rujukan ke pemikir-pemikir Islam lain), tentang konteks dualitas yin-yang dari raga-ruh dan hamba-khalifah dalam surat al-Fatihah yang 5 yang mengatakan "hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan". Yang pertama terkait dengan posisi manusia sebagai hamba, yang harus menundukkan raganya dalam kepatuhan, sedangkan yang kedua terkait dengan posisi manusia sebagai khalifah, yang memuncakkan kalbunya dalam penerimaan rahmat Allah.

Setelah menggambarkan Dualitas secara utuh dalam diri Allah, kali ini Murata bergeser ke manusia. Manusia memiliki banyak dualitas yang sebenarnya hanya nama-nama berbeda untuk hal yang serupa dan senada, yang sama-sama merepresentasikan interaksi *yin* dan *yang*. Beberapa di antaranya adalah pasangan kehadiran dan ketiadaan, kemabukan dan kewarasan, serta prsembunyian dan pengungkapan. Dalam bagian ini, Murata spesifik membahas pasangan Ketakziman dan Keakraban. Sebenarnya melihat dari kata-katanya sendiri, kita dapat melihat hubungan kedua sifat ini dan bagaimana ia sangat terkait dengan dualitas dalam diri Allah yang telah terulas rinci di bagian sebelumnya. Sifat *tanzih* dan *jalaliyyah* dari Allah berimplikasi langsung pada ketakziman atau kekaguman kita pada-Nya. Ketika kita takjub atau kagum dengan sesuatu, maka itu biasanya menciptakan hubungan berjarak pada hal tersebut, yang mana Allah hadir sebagai sesuatu yang Maha Besar dan tak terpersepsikan. Sebaliknya, sifat *tasbih* dan *jamaliyyah* dari Allah berimplikasi langsung pada keakraban kita pada-Nya, karena Allah hadir secara dekat dengan menampilkan Rahmat-Nya.

Implikasi langsung dari dualitas dalam diri manusia ini adalah terciptanya dua jalan hidup atau cara menjalani hidup, terutama dari segi aspek beragama dan bersosial. Rasa ketakjuban dan ketakziman manusia pada Allah cenderung diambil para fuqaha dan ahli syariat, atau orang-orang yang sangat mengedepankan hukum atau aturan. Ketertundukan dan kepatuhan kita kepada Allah merupakan representasi atas ketakziman kita pada sifat-sifat *jalaliyyah* Allah. Di sisi lain, rasa keakraban manusia pada Allah cenderung diambil para sufi, yang lebih mengedepankan kedekatan pada Allah ketimbang kepatuhan. Para sufi tetap menjunjung tinggi syariat, namun melampaui itu, para sufi menjadikan kedekatan dengan Allah sebagai target utama. Hal ini sangat terlihat pada Rumi yang puisi-puisinya memperlihatkan “tenggelam”-nya Rumi dalam rasa cinta kepada Allah secara dekat. Secara social, dualitas ini juga bisa memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara hukum formal dan norma informal. Perspektif *yang*, yang prinsipnya adalah keperkasaan dan ketegasan, sebagaimana sifat *Jalaliyyah* Allah, merupakan perspektif yang sangat menjunjung tinggi penegakan hukum secara keras dan tegas. Akan tetapi,

perspektif *yin*, yang prinsipnya adalah keindahan dan kedekatan, sebagaimana sifat *jamaliyyah* Allah, merupakan perspektif yang sangat menjunjung tinggi tata krama dan norma social yang lebih melebur dan dekat ketimbang aturan yang kaku. Sebagaimana kita pahami dalam Tao, *yin* dan *yang* adalah aspek yang selalu berinteraksi dalam keseimbangan. Ketika yang satu dominan, maka akan melahirkan bibit yang satu, dan seterusnya. Dari sini pun dapat kita renungi panjang bagaimana interaksi *yin* dan *yang* ini terjadi dalam dinamika kehidupan manusia, terutama Ketika kita sudah mengetahui aspek-aspek yang terkait dengan *yin* maupun aspek-aspek yang terkait dengan *yang*.

Bab 3 di mulai. Bab ini diberi judul “Dua Tangan Allah”. Dari segi itu pun, mengingat terkait “tangan Allah” sudah pernah dibahas, maka kita dapat duga bagian ini akan menceritakan apa. Dan tentu saja, yang dibahas Murata mula mula adalah cerita tentang penciptaan nabi Adam, yang mana Adam diciptakan dengan “kedua tangan Allah”. Dua tangan Allah yang di maksud di sini adalah pasangan “horizontal” dari dualitas yang ada pada diri Allah. Pada bagian-bagian sebelumnya, Murata membahas banyak terkait dualitas tanzih dan tasybih, yang bagi Murata merupakan pasangan “vertikal”, karena sudah berbicara terkait esensi (Dzat), yang sebenarnya, meski tidak dibahas secara eksplisit, terkait dengan maqam-maqam Sufi, karena berbicara terkait bagaimana manusia dapat bergerak dari asfalasa filin ke puncak eksistensi, yakni manusia yang paripurna. Dalam hubungan pasangan yang horizontal, manifestasi dualism yang ada cenderung lebih pada suatu sifat dengan “lawan”-nya. Meskipun begitu, Ketika berbicara terkait lawan, bukan berarti yang lawan itu negatif, karena dalam konteks ini, yang lawan itu bisa merupakan bagian dari yang asli. Sebagai contoh, Allah itu Maha Pengasih. Allah juga Maha pemurka, namun murka-Nya juga adalah kasih sayang-Nya.

Pada bagian-bagian berikutnya, Murata membahas berbagai macam bentuk dualism horizontal ini dapat termanifestasikan. Yang pertama terkait, dualism kanan dan kiri, yang sebenarnya memperlihatkan seakan yang kanan itu lebih baik. Akan tetapi, pada dasarnya kanan dan kiri memiliki esensi yang sama, atau sebenarnya memiliki makna lain di baliknya. Bila kanan itu rahmat, dan kiri itu murka, maka masing-masing punya pengondisian yang berbeda. Bila kita tinjau dari sisi itu pun, rahmat Allah mendahului kemurkaan-Nya, sehingga dalam melihat dualism ini, kita perlu melihat dalam perspektif yang lebih umum dan tidak terbawa bias bahwa yang satu harus lebih baik. Manifestasi lain dari dualism horizontal Allah dijelaskan Murata dalam bentuk Jari-jari dan kaki. Bagian ini, jujur aku pun perlu usaha keras untuk bisa dipahami. Karena analoginya agak aneh. Sumber dalil dari konteks “kaki” ini diambil dari QS10:2 yang disebutkan bahwa orang-orang beriman akan mempunyai *qadam shidq* (kaki yang benar) Bersama Tuhan. Ulasan yang banyak diberikan oleh Murata terkait ini pun banyak dari Ibnu Arabi. Karena aku belum menemukan penjelasan

yang bisa ku proses dengan baik terkait manifestasi “kaki” ini, aku tidak bisa bahas lebih detail.

Kali ini aku membaca agak sedikit ngebut. Entah kenapa aku kurang bisa menikmati hal-hal yang terlalu detail namun terlalu beragam. Bukan masalah rincinya sendiri, namun keberagaman itu tidak bisa memberi signifikansi terkadang kecuali wawasan berlebih atas sesuatu yang belum tentu bisa disimpulkan. Dalam konteks buku Murata, aku menyadari Bab 3 bukunya hanya membahas beragam pandangan berbeda dari tokoh berbeda untuk konsep “Dua Tangan Allah”. Tentu memahami bermacam pandangan akan bermanfaat karena bisa membantu kita berpikir lebih obyektif dan luas. Akan tetapi, aku melihat semua berkata hal yang serupa, namun hanya dengan “pembahasan” yang berbeda saja. Di sini, Murata membahas makna “Dua Tangan” ini dari perspektif Ibnu Arabi, (melalui 2 bukunya yang berbeda: al-Futuhat al-Makiyyah dan Fushush al-Hikam, yang masing-masing dibahas terpisah), Abdul Razzaq Kasyani, Syarafuddin Dawud Qaishari, Sadhruddin Qunawi (penyarah Ibnu Arabi), Saiduddin Farghani (murid Qunawi), dan Mu’ayyiduddin Jandi (murid Qunawi). Masing-masing dibahas cukup detail oleh Murata. Awalnya sih aku mencoba memahami satu per satu secara mendalam, namun semakin lama, ku tidak menemukan signifikansi atas keberagaman ini. Di hampir semua bagian, Murata juga menampilkan tabel pasangan dualitas yang mencerminkan makna “Dua Tangan”. Dari situ pun, dapat dilihat bagaimana kurang lebih isi tabelnya serupa, seperti aktivitas-reseptivitas, Wujud-Pengetahuan, langit-bumi, Cahaya-kegelapan, ruh-jism, dan seterusnya. Memang, ada beberapa poin yang berbeda, namun setelah saya telisik, itu hanya pembahasan yang berbeda untuk hal yang secara esensi mirip. Dengan itu, pada akhirnya aku menyelesaikan 50 lebih halaman hingga tuntas Bab 3 dalam satu hari. Inti dari bab ini sebenarnya sudah terangkum juga dari pembahasan-pembahasan sebelumnya. Yang membuat bab ini berbeda adalah bagaimana aspek-aspek dualitas yang ada itu dikontekskan dalam “Dua Tangan Allah” yang termanifestasi ketika menciptakan manusia.

Bagian akhir buku telah tercapai. Namun, sesungguhnya ini masih “Bagian 1”, karena Mizan membelah buku Tao of Islam dalam cetakan yang terbaru ke 2 buku, sedangkan buku bagian ke-2 belum diterbitkan oleh Mizan. Memang sih, dalam cetakan aslinya, Murata memang membagi bukunya ke dua bagian, namun masih dalam satu buku, dengan bagian pertama membahas teologi.

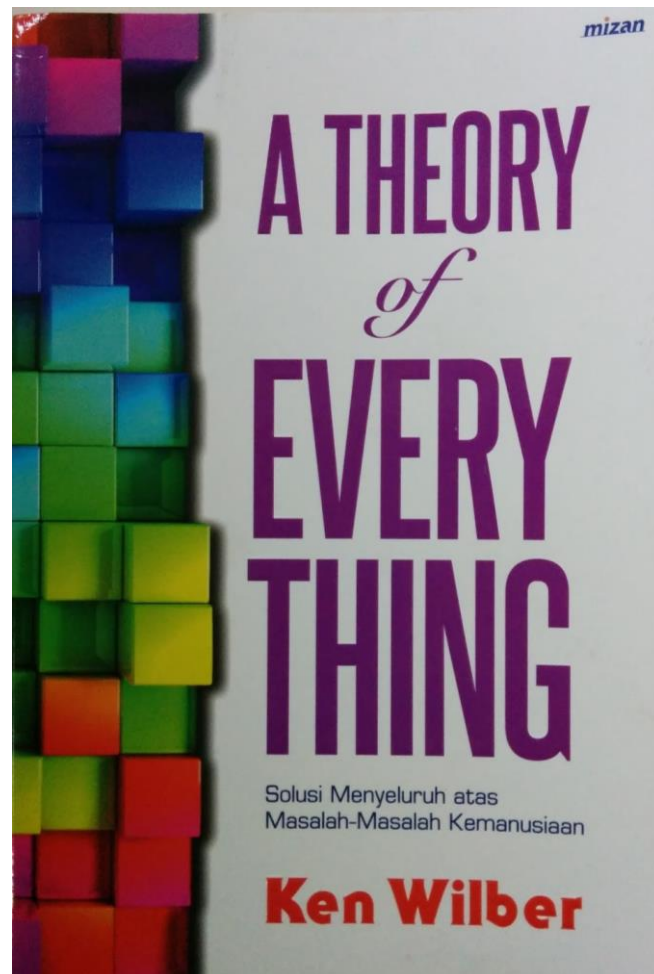
Ya, Murata di akhir bagian 1 merangkum tentang aspek teologi Islam yang terkait dengan Tao. Ia berusaha memperlihatkan bagaimana sebenarnya kosmologi Islam itu sendiri sangat kaya dan mendalam dengan khazanah yang sangat komprehensif, meski tidak semua muslim mengakses itu. Hal ini yang menyebabkan bahkan banyak kalangan muslim sendiri gagal menginterpretasikan atau memahami beberapa konsep Islam secara lebih mendalam. Yang perlu dilihat adalah bagaimana Islam sebenarnya menyediakan ontologi yang secara tegas membedakan antara Yang Nyata dan yang tidak, Yang Mutlak dan yang relative, antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Akan tetapi, pembedaan ini sebenarnya tidak menghasilkan sepenuhnya alam yang putih dan hitam, namun ada skala abu-abu yang tak terbatas, dari sangat gelap ke sangat terang. Dari Yin ke Yang. Dalam pembedaan ini, perlu dipahami bahwa Allah tetaplah sebagai Dzat, sebagai sinar, dan alam semesta adalah pancarannya, sehingga perspektif dualitas yin-yang ini tidak membahayakan transendensi Ilahi, atau ke-tauhid-an. Allah tetaplah yang Mutlak.

Yin-yang tidak bisa dipandang secara komparatif. Yang perlu dilihat adalah bahwa ada banyak sifat-sifat (yang sifat ini pun memiliki dualisme), dan masing-masing sifat punya intensitas yang merentang, dimana intensitas tertinggi yang mutlak ada dalam diri Allah. Dualisme sifat yang sangat terlihat adalah maskulinitas dan feminitas, yang merupakan turunan dari sifat Jamaliyyah dan Jalaliyyah Allah, yang secara praktikal akan masuk ke dualitas laki-laki dan Perempuan. Dalam hal ini, Murata langsung secara riil menyatakan bagaimana kegagalan Barat ataupun bahkan kalangan muslim sendiri dalam melihat relasi gender di Islam. Pria dan Wanita, maskulin ataupun feminine, tidak memiliki kualitas yang inheren baik atau buruk. Masing-masing memiliki keduanya, keseimbangan antara kekuatan keduanya justru yang diperlukan. “Pria” identik dengan akal dan “Wanita”

identik dengan rasa atau nafs, salah satu menjadi pengontrol buat yang lainnya. Akan tetapi, seringkali, proses “mengontrol” ini tidak diimbangi kontrol balik sehingga tetap terjadi ketidakseimbangan. Sebagai contoh, manifestasi sifat maskulin adalah memandang Allah perspektif tanzih dan sangat memegang teguh syariat hirarkis. Hal ini bisa saja kemudian “dilawan” oleh kaum feminin, yakni Sufi, yang lebih ingin menganggap Allah dalam perspektif tasybih, yang dekat. Dalam titik tertentu, perlawanan ini bisa berlebihan sehingga bisa justru menafikan balik sifat maskulin tadi, sehingga meremehkan syariat. Dalam contoh lain, sifat maskulin dalam tujuan penciptaan manusia adalah sebagai khalifah Allah. Dalam hal ini, kita seakan perlu memaksimalkan setiap potensi kita untuk menjadi “wakil” Allah, akan tetapi, justru semakin kita mengejar itu, semakin ego kita meninggi dan akhirnya melupakan tujuan yang lain, yakni sebagai hamba. Di sisi lain, Ketika kita terlalu mengejar sebagai hamba dan akhirnya menekan ego sepenuhnya, kita cenderung pasif dan tidak banyak beraktivitas di bumi.

Maskulinitas juga diperlihatkan dari sifat iblis yang dicirikan dengan perkataannya “Aku lebih baik disbanding dia” ketika diperintah untuk sujud ke Adam. Iblis memperlihatkan ego, memperlihatkan pendirian, dan kehendak. Sedangkan feminitas yang diperlihatkan dari sikap malaikat, lebih ke menerima dan patuh. Bisa dilihat sebenarnya bagaimana sebenarnya peradaban modern seperti bergerak menuju sangat maskulin, paling tidak sejak revolusi industri, yang tercermin dari kecenderungan manusia yang menjadi sangat egoistik, rasional, dan eksploitatif. Manusia merasa berkuasa dengan kemampuan pikirannya. Perlawanan atas ini tentu saja muncul, bukan sekadar dalam bentuk Gerakan anti-patriarki, namun dalam bentuk penguatan feminitas secara umum, yakni aspek-aspek feminine dari kosmos dan manusia mulai ditonjolkan, meski terkadang juga menjadi ‘kebablasan’. Proses memutar ini memang natural, sebagaimana Tao memprediksinya, bahwa Yin dan Yang akan terus bergantian saling “berusaha mendominasi”.

Buku 2



Judul : A Theory of Everything: Solusi Menyeluruh atas Masalah Kemanusiaan

Judul Asli : A Theory of Everything: An Integral Vision for Business, Politics, Science, and Sprituality

Penulis : Ken Wilber

Penerbit : Mizan Publika

Thn Terbit : 2000 (terjemahan: 2012)

Sejak mengenal filsafat dan sains ketika SMA, rasa penasaranku tumbuh dan pertanyaan atas beragam hal menjamur. Akan tetapi, semakin kompleksnya ku lihat dunia/semesta/realita, semakin ku punya Hasrat untuk bisa memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif. Untuk itu, diperlukan semacam teori fundamental yang mendasari segala sesuatu. Aku kala itu penasaran apakah mungkin adanya teori semacam itu, yang akhirnya membawaku untuk masuk FMIPA. Di sains, aku mempelajari bahwa adanya potensi atas teori segala sesuatu (*theory of everything*) yang termanifestasi dalam teori string dan teori M. Namun, teori ini hanya mencakup ranah fenomena fisis eksak dari semesta, walaupun sebenarnya bisa saja kita berargumen bahwa konsep-konsep yang lebih kompleks seperti manusia tetap bisa diturunkan dari teori itu, meski dalam bentuk yang sangat rumit. Aku pribadi memang sudah lama memformulasikan sendiri dalam catatan pribadi apa saja yang bisa menjadi “teori segala sesuatu”, tapi benar-benar segala sesuatu, yang dengannya kita bisa menjelaskan juga fenomena kompleks seperti psikologi, meski teori itu bersifat umum.

Ketika kuliah tingkat 3, aku pun menemukan buku ini, buku yang judulnya langsung mengungkapkan sendiri apa yang kucari “A theory of Everything” yang secara singkat ku lihat isinya tidak semata-mata membahas teori fisika. Buku ini kubeli tahun 2015, namun setelah sekian tahun akhirnya dengan HBB bisa mulai ku buka sekarang.

Dimulai dari pengantar, Ken Wilber menceritakan latar belakang buku ini, yang merupakan usaha beliau untuk merangkum teori-teori general yang dengannya bisa menceritakan beragam fenomena. Ia akui juga bahwa yang ia tuliskan belum tentu ideal, namun paling tidak usaha ini bisa menginisiasi. Ken Wilber kemudian memulai di Bab 1 dengan membahas satu konsep spesifik, yang mungkin kita bisa sebut spiral kesadaran. Spiral ini ku lihat merupakan bentuk pemetaan atas progress peradaban manusia, yang termanifestasi juga pada perkembangan kehidupan setiap individu. Aku pribadi masih belum tangkap sepenuhnya kenapa disebut spiral, namun yang jelas “spiral” ini menceritakan progress perkembangan kesadaran manusia dalam 8 fase, yang disebut dengan istilah Meme. Aku hanya akan cerita singkat di sini. Meme pertama terkait dengan semangat

survival dan kebutuhan dasar, meme kedua terkait kesadaran atas kebutuhan social, meme ketiga terkait dengan impuls Hasrat yang mulai muncul, meme keempat terkait dengan kesadaran atas tujuan, meme kelima terkait dengan pencerahan dan determinasi diri, meme keenam terkait dengan kepekaan atas keberagaman, meme ketujuh terkait integrasi pemahaman, dan meme kedelapan terkait kematangan holistic dalam diri. Dua meme terakhir disebut sebagai spiral fase kedua karena untuk mencapainya butuh “loncatan” dari meme keenam yang sering menjadi jebakan kesadaran. Peradaban pun sekarang masih tertahan di meme keenam ini dengan karakteristik postmodern dan pos-truth.

Bab 2 berjudul “Boomeritis”. Istilah ini merujuk pada sifat-sifat khas generasi Baby Boomer atau generasi X, karena Wilber memang menyinggung itu di bagian awal. Ia mengatakan bahwa generasi boomer cenderung narsistik dan egosentris, membuatku berpikir betapa perspektif terhadap generasi bisa sangat relatif dan berulang, karena apa yang saya lihat saat ini pun serupa, bahwa Generasi **milenial** itu narsistik dan egosentris. Lucu bukan? Wilber menulis buku ini pada tahun 2000, tahun dimana generasi Baby Boomer mencapai usia produktif, sehingga karakter-karakter utama mulai terlihat. Dan itu juga yang terjadi sekarang, yakni masa dimana generasi milenial mencapai usia produktif. Berasa seperti déjà vu.

Terkait dengan sifat narsistik, Wilber kemudian membahas secara lebih detail mengenai bagaimana sifat itu sebenarnya secara alamiah dan naluriah ada dalam diri manusia sejak lahir. Namun, seiring berkembangnya kesadaran manusia, sifat narsistik ini akan berkurang dengan sendirinya. Ia menjelaskan adanya 3 fase dalam perkembangan itu, dimulai dari fase prakonvensional atau egosentris, dilanjutkan fase konvensional atau sosiosentris, dan terakhir fase pasca-konvensional atau *worldcentric*. Ketika masih kecil, anak akan sangat mengorelasikan apapun dengan dirinya sendiri, sehingga egonya adalah yang utama. Seiring ia tumbuh, ia mulai mendapati posisinya dalam lingkungan social sehingga perspektif “aku” akan bergeser ke “kita”, karena ia mulai memiliki kelompok. Dalam pertumbuhan yang terakhir, manusia akan menyadari posisinya dalam skala yang lebih besar di dunia atau semesta ini, menghasilkan kesadaran universal yang lebih melihat “kita semua”, ketimbang sekadar “kita” atau “aku”

Wilber mengaitkan 3 fase perkembangan – egosentris, sosiosentris, dan dunia-sentris – dalam spiral pertumbuhan yang dibahas sebelumnya. Meme 1-3 terkait dengan fase 1, yakni ketika diri segala sesuatu masih sangat berpusat pada diri, atau pada manusia. Meme 4-5 terkait dengan fase 2, yakni ketika rasionalitas lahir dan memicu korelasi diri dengan peradaban. Meme 6-8 terkait dengan fase 3, yakni ketika kesadaran itu memuncak pada pemahaman yang lebih integral atas semesta.

Uniknya, ia kemudian membahas bagaimana spiral pertumbuhan ini memiliki “komplikasi”, yang mana ada konflik internal terjadi yang diperlihatkan dari 3 fase perkembangan. Ketika fase pasca-konvensional (dunia-sentris) tercapai, maka prinsip yang menonjol adalah egalitarianism, pluralism, dan hal-hal yang sebenarnya sifatnya melihat segala sesuatu sebagai relative dan setara dalam sudut pandangnya melihat semesta yang lebih luas. Akan tetapi, ketika prinsip-prinsip relativisme ini muncul, mau tak mau, ego akan juga bereaksi. Ketika kita menganggap semua adalah setara dan memiliki hak, bahwa kebenaran bisa dikembalikan ke diri masing-masing, dan seterusnya, maka (dalam bahasa Wilber), pemahaman itu akan terinfeksi dengan narsisme emosional tingkat rendah, dimana perspektif “Aku” menguat Kembali, namun dalam sudut pandang yang berbeda sebagai kolektivitas “kita-semua”. “Campuran aneh” ini yang menghasilkan fenomena “boomeritis” yang ia sebut untuk generasi Baby Boomer yang kala itu lagi tumbuh produktif. Memang, dari segi waktu, era “emas” Baby Boomer adalah era ketika posmodernitas tengah aktif, yang sebenarnya memberi kejelasan atas apa yang dimaksud oleh Wilber. Posmodernitas melahirkan Kembali sifat-sifat pra-modern sebagai bentuk kritik atas modernitas, sehingga memicu keadaan “campuran”.

Wilber kemudian mengatakan bahwa meskipun begitu, Boomeritis adalah titik awal dari fase pascakonvensional, yakni meme ke-6, yang memang merupakan “gerbang” untuk spiral generasi ke dua di meme ke-7 dan ke-8 yang bernuansa holistic dan integrative. Dengan kata lain, Wilber menganggap Boomeritis adalah gerbang untuk kebangkitan “integral” apabila berhasil dilalui

Tidak banyak yang bisa ku tulis di bagian ini. Wilber hanya mendetailkan beberapa hal dari apa yang telah ia bahas sebelumnya di Bab 2 tentang Boomeritis. Bab 3 ini, berjudul Visi Integral, diniatkan Wilber untuk sebuah ajuan konsep integratif atas “perkembangan” yang sebenarnya ia bahas dari awal buku. Aku pun agak menyangsikan judul “Theory of Everything” dari buku ini agak terlalu berlebihan karena pada dasarnya ia lebih terfokus pada perkembangan manusia (dan/atau peradaban) secara keseluruhan, yang ia baca dari sudut pandang masa ia menulis itu, yakni ketika Baby Boomer Tengah memuncak.

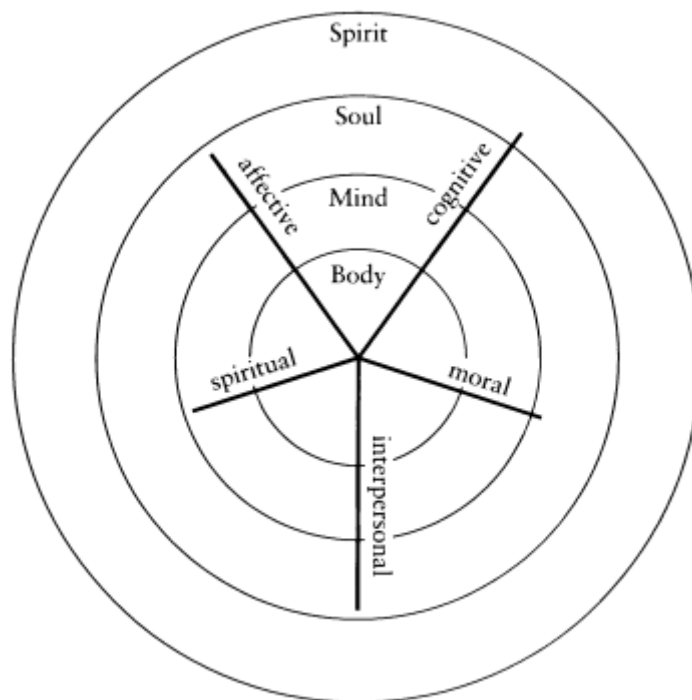
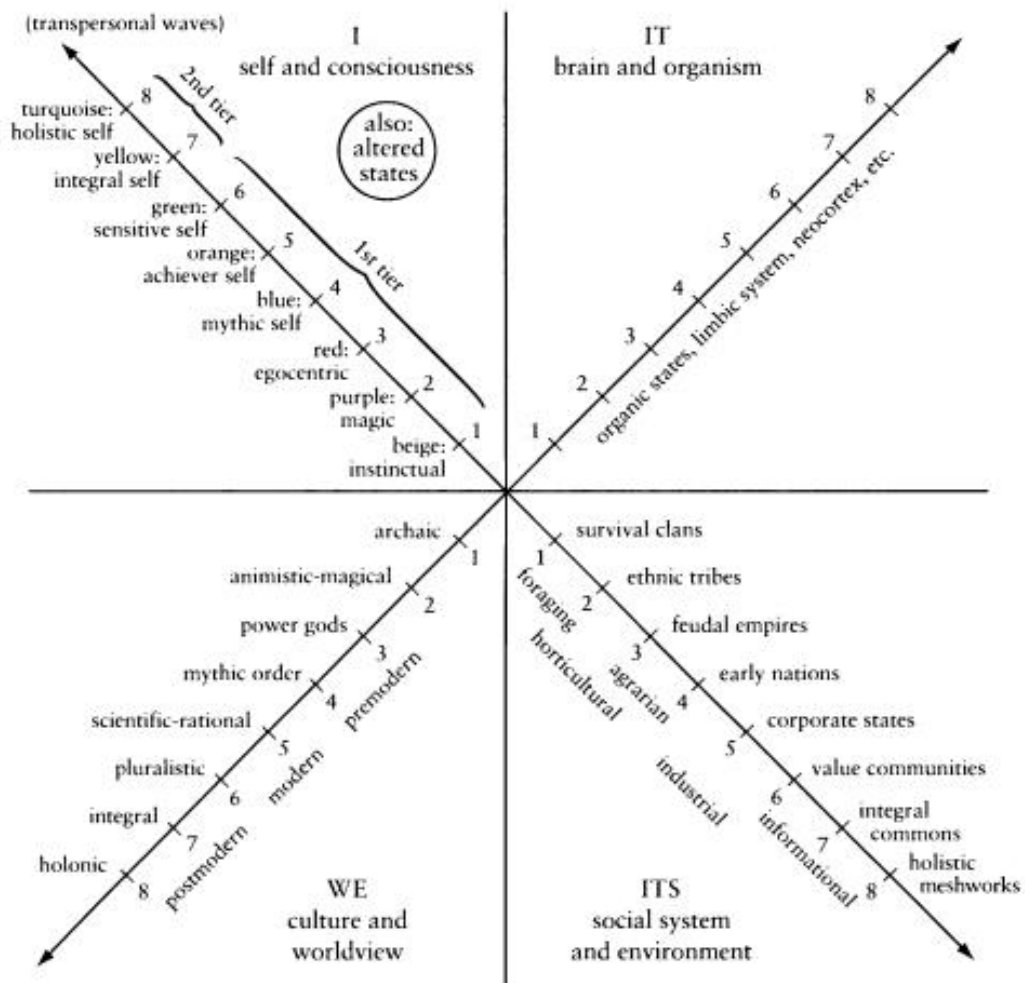
Anyway, di akhir bab 2, Wilber mengatakan tantangan kita untuk bisa melompat ke spiral generasi kedua setelah meme ke-6, karena meme ke-7 dan 8 bersifat holistic dan integrative, serta mencerminkan puncak pencapaian kesadaran. Lompatan ini ia sebut sebagai “transformasi integral”. Pada bagian awal Bab 3, ia kemudian menceritakan 4 dimensi yang dibutuhkan dalam melakukan transformasi ini, yang bersifat vertikal. Dimensi pertama bercerita bagaimana setiap individu harus memiliki struktur organik yang mampu mendukung proses reorganisasi. Dimensi kedua bercerita tentang kesiapan latar belakang kultural dalam mendukung transformasi itu. Dimensi ketiga bercerita tentang kebutuhan penetrasi kemajuan teknologi yang akan berperan dalam kesadaran individual. Dimensi terakhir, yakni dimensi keempat, bercerita tentang kesadaran individu itu sendiri, yang difasilitasi 4 faktor, yakni ketercukupan (biologis), kegelisahan, pemahaman, dan keterbukaan. Ketika dimensi ini siap, maka seseorang (atau Masyarakat) yang berada dalam meme hijau dapat segera melakukan “lompatan momentum” ke kesadaran tingkat kedua.

Selanjutnya, Wilber membahas bukunya yang lain, yakni SES (Sex, Ecology, Spirituality) yang merupakan “prequel” dari buku Theory of Everything. Cukup banyak yang ia ceritakan, namun inti yang dapat ditarik adalah bagaimana ia bercerita tentang problematika hirarki, yang sebenarnya perlu dimaknai berbeda dalam konteks kesadaran. Kita dapat belajar dari bagaimana sel menjadi jaringan dan jaringan menjadi organisme, Hirarki yang terbentuk seperti serangkaian “holon” yang mana satu holon adalah entitas menyeluruh, namun juga bagian dari entitas menyeluruh lain (holon tingkat yang lebih tinggi)

Pada bagian selanjutnya dari visi integral, Wilber menjelaskan terkait bagan “integral” yang mana ia menyatukan beragam konsep yang ia perkenalkan sebelumnya. Ia mengenalkan sebuah bagan yang terdiri dari 2 sumbu yang membentuk 4 kuadran (seharusnya ku gambar sih, tapi riweuh, jadi ku SS aja di bawah).

Sumbu pertama (horizontal) menyatakan aspek internal atau eksternal. Internal yang dimaksud di sini adalah konsep abstrak kesadaran, sedangkan eksternal adalah konsep fisik-materialnya. Sumbu kedua (vertikal) menyatakan persepektif, dari individu ke kolektif. Kedua sumbu ini pun membentuk 4 kuadran, atau 4 bagian. Kuadran pertama (internal-individu) terkait dengan “Aku” (kesadaran diri), kuadran kedua (eksternal-individu) terkait dengan “Diri” (otak dan organisme), kuadran ketiga (internal-kolektif) terkait dengan “Kita” (kebudayaan dan pandangan dunia), dan kuadran keempat (eksternal-kolektif) terkait dengan system social. Masing-masing dari kuadran ini memiliki 8 meme seperti yang terbahas sebelumnya. Setiap meme mewakili perkembangan masing-masing kuadran. Jika berkembang secara simultan, maka proses perkembangan itu akan terlihat seperti spiral keluar dari pusat.

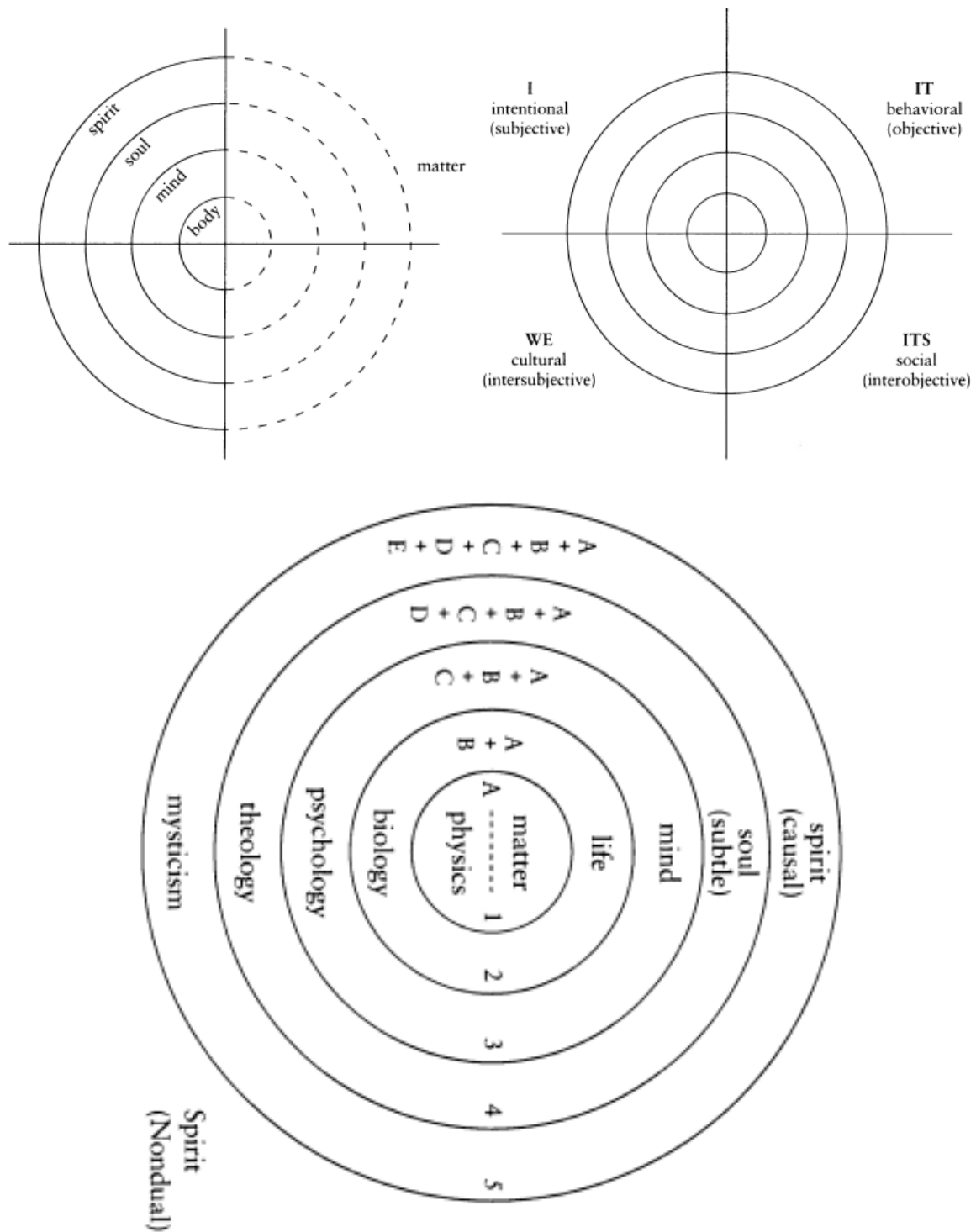
Secara umum, ini menggambarkan bagaimana kesadaran dunia itu bergerak berkembang dari berbasis materi, hingga akhirnya paripurna secara holistic dan integrative pada tataran ruh, yakni di meme terakhir. Untungnya memang Wilber menyediakan banyak bagan untuk menjelaskan gagasannya. Jadi dari bagan 4 kuadran yang terlihat di atas, kita bisa menggambar lingkaran-lingkaran ko-sentris, dari tengah ke luar untuk menunjukkan beberapa lapisan perkembangan. Setiap lingkaran bersarang ini mewakili “fase”, yang mana Wilber memaparkan adanya 4 lingkaran, dimulai dari tubuh, pikiran, jiwa, dan terakhir ruh.



Program 21HBB telah tuntas. Secara formal aku menambah 2 hari karena terlewat pada *Day 14* dan *Day 21*, dan memang batas hari pelanggaran adalah 2 hari karena bila lebih dari itu akan dianggap tereliminasi. Sayangnya, setelah 23 hari ini, buku kedua belum tuntas terbaca. Ketimbang dalam posisi menggantung seperti halnya hubungan tanpa kejelasan, maka aku putuskan merangkum sisanya di bagian ini. Repotnya, sisanya tidaklah sedikit, lebih dari 50 persen dari buku. Aku pribadi tidak membaca detail semuanya, karena dari dulu, dengan kebutuhan efektivitas waktu dan juga kehilangan kebutuhan untuk membaca lengkap, aku jarang sekali membaca buku tuntas per halaman. Kebanyakan buku yang ku baca adalah hasil “pembacaan cepat”, dengan teknik yang ku kembangkan sendiri untuk mendapatkan sari pengetahuan tanpa harus membaca setiap kalimat. Anyway, let's dive in.

Untuk sebuah konsep integral dan komprehensif seperti yang ditawarkan Ken Wilber, dibutuhkan kemampuan berpikir abstrak dan holistik agar dapat memahaminya secara utuh. Selain itu, keterbacaannya perlu selesai meski tidak lengkap secara rinci sepenuhnya. Ketika membaca 3 bab awal buku ini, aku sendiri agak sedikit butuh meraba-raba atas apa yang sebenarnya ia tawarkan, kenapa ia sebut itu “Theory of Everything”, dan apa gagasan utuhnya. Meski tentu saja, justru inti idenya ada di 3 bab awal ini, aku butuh konteks lebih luas untuk bisa melihatnya lebih jelas.

Di Bab 4, Wilber secara khusus membahas relasi antara sains dan agama. Kenapa? Karena ia menganggap konflik antara sains dan agama itu yang cukup fundamental dan tua mengiringi peradaban manusia. Sebuah *Theory of Everything* tentu harus mampu melakukan rekonsiliasi terhadap dua hal ini. Tentu saja yang Wilber tawarkan adalah konsep integral yang ia bahas di Bab 3. Sederhananya, bagan 4 kuadran yang mengandung lingkaran kosentris perkembangan yang Wilber tawarkan sebelumnya, ia pasang dalam konteks sains dan agama. Sains itu melihat sisi eksterior dari dunia (sisi kanan dari bagan, yakni kuadran 2 dan 4) dan agama melihat sisi interiornya (sisi kiri dari dunia (kuadran 1 dan 3))



Selebihnya, ia memberi penjelasan terkait dinamika bagaimana realita dunia sekarang terjadi melalui kacamata konsep integral yang ia usulkan. Tidak hanya terkait dengan relasi sains dan agama, namun juga berbagai sektor peradaban, seperti bisnis, Pendidikan, dan lain sebagainya. Penjelasan per sektor ini ia bahas khusus di Bab 5 dengan cukup panjang. Terakhir, di Bab 6, ia berusaha semuanya menjelaskan dari kacamata

burung. Ketika di Bab 5 ia spesifik membahas terinci satu per satu sektor, di Bab 6 Wilber menyodorkan “Peta kosmos” dari paradigma visi integral yang ia usulkan, yakni bagaimana dunia dan peradaban ini bergerak secara keseluruhan. Ia juga mengulas beberapa sudut pandang buku lain yang membahas serupa, seperti “The End of History and The Last Man”-nya Francis Fukuyama, “Clash of Civilization”-nya Samuel Huntington, dan “The Lexus and The Olive Tree”-nya Thomas Friedman. Di Bab terakhir, Bab 7, ia menutup semuanya dengan memberi “One Taste” atau “cicipan” terkait bagaimana transformasi integral itu dapat dilakukan secara praktikal dalam kehidupan.

That’s it. Untuk buku seperti ini, mungkin dibutuhkan pembedahan yang lebih rinci. Namun aku pribadi melihat bahwa apa yang Wilber tawarkan terangkum di 3 Bab awal. Apa yang saya tambahkan di sini adalah untuk memberi konteks agar usulan dia lebih jelas dipahami.

Ini adalah satu fase “Baca Bersama” yang akhirnya membuahkan Kumpulan rangkuman bacaan harian. Ku sebut satu fase, karena aku tak akan menganggap ini yang terakhir. Mungkin akan ada program baca berikutnya yang akan membuahkan booklet lainnya. Kenapa harus nunggu program? Karena untuk suatu hal yang “kurang natural” seperti menuangkan hasil refleksi terhadap buku, aku butuh pemantik. Bukan kebiasanku “membedah” suatu buku, ketika aku lebih sering membiarkan gagasan dalam berbagai buku itu mengendap dan terolah matang dalam bentuk gagasan baru yang lebih otentik dari diriku sendiri sebelum kemudian ku tuliskan dalam konteks yang menyesuaikan.

(PHX)